

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus merupakan penyakit tidak menular yang termasuk dalam penyakit kronis dengan prevalensi yang terus meningkat di dunia dan nasional. Penyakit ini menduduki sepuluh besar penyakit dengan penyebab kematian dan kasus terbanyak. Diabetes melitus adalah suatu kondisi medis kronis yang timbul ketika pankreas tidak menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efisien. Insulin merupakan hormon yang bertanggung jawab mengatur kadar glukosa dalam darah (Kemenkes RI, 2020). Pada prinsipnya, tubuh normal mampu memecah karbohidrat menjadi glukosa. Glukosa merupakan bahan bakar untuk sel-sel dalam tubuh agar menghasilkan energi, untuk memasukkan glukosa ke dalam sel dibutuhkan insulin. Pada pengidap diabetes, tubuh tidak memiliki insulin (DM Tipe 1) atau insulin yang ada kurang adekuat (DM Tipe 2) karena sel-sel tidak dapat mengambil glukosa, akibatnya glukosa tersebut akan menumpuk dalam aliran darah. Tingginya kadar glukosa dalam darah/ Hiperglikemia dapat merusak anggota tubuh yang lain. Oleh karena itu, diabetes yang tidak ditangani dapat menyebabkan penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, kebutaan, dan kerusakan saraf di kaki (Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar, 2024).

Menurut Organisasi WHO memprediksi adanya peningkatan jumlah pasien DM tipe 2 yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang. Badan kesehatan WHO memprediksi kenaikan jumlah pasien DM tipe 2 di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar, 2024). Pada tahun 2021, *International Diabetes Federation* menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat kelima dengan jumlah penderita sebesar 19,5 juta jiwa dan diperkirakan bertambah menjadi 28,6 juta jiwa pada tahun 2045 di rentang usia 20-79 tahun (Webber, 2013). Berdasarkan data Riskesdas RI tahun 2018. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter dari penduduk usia  $\geq 15$  tahun mencapai 2% dan prevalensi diabetes melitus di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan diagnosis dokter dari

penduduk usia  $\geq 15$  tahun memiliki prevalensi sebesar 1,64%. (Riskesdas, 2018). Sedangkan, prevalensi diabetes melitus di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan diagnosis dokter dari penduduk usia  $\geq 15$  tahun memiliki prevalensi sebesar 1,69%. Kabupaten Tanah Datar termasuk ke dalam Kabupaten Sumatera Barat dengan kejadian diabetes melitus cukup tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang memerlukan penanganan jangka panjang. Penanganan diabetes melitus tipe 2 perlu pengelolaan yang tepat berupa kepatuhan pasien dalam mengosumsi obat-obatan dan pengetahuan pasien terhadap penyakit yang diderita. Tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Indonesia masih berada di bawah 50%. (Meta Srikartika *et al.*, 2019). Pada umumnya pasien diabetes melitus terutama pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki masalah terhadap ketidakpatuhannya dalam menjalani terapi pengobatan yang telah dianjurkan. Ketidakpatuhan ini disebabkan karena regimen terapi diabetes melitus umumnya lebih kompleks serta efek samping obat yang timbul selama pengobatan dan pasien dituntut untuk melaksanakan berbagai pengaturan yang berkaitan dengan pengaturan makan, pengaturan diet, olahraga yang rutin dan pengontrolan glukosa darah sehingga mengganggu kenyamanan pasien. Kompleksnya terapi yang didapat pasien menyebabkan pasien lupa minum obat atau tidak patuh terhadap jadwal minum obat yang telah ditentukan. (Safitri, 2013). Penyakit diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit dengan masa terapi yang panjang sehingga meningkatkan risiko ketidakpatuhan. Ketidakpatuhan dapat menghilangkan manfaat terapi bahkan bisa memperburuk kondisi pasien secara bertahap serta dapat menyebabkan gagalnya kontrol gula darah responden. Jika masih berlanjut dapat menimbulkan komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler (Saibi *et al.*, 2020).

Keberhasilan pasien dalam terapi diabetes melitus tidak hanya dilihat dari tingkat kepatuhan pasien dalam mengosumsi obat namun juga dilihat bagaimana pengetahuan pasien mengenai penyakit diabetes melitus tipe 2 tersebut. Salah satu intervensi yang bisa dilakukan oleh apoteker untuk meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus bisa dengan menggunakan *booklet*. Dalam penelitian Meta *et al* (2019) menyatakan bahwa terjadi perbedaan tingkat pengetahuan dan

kepatuhan yang signifikan ( $p < 0,001$ ) antara sebelum dan sesudah pemberian *booklet* pada kelompok intervensi dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ( $p = 0,83$ ) dan kepatuhan ( $p = 0,317$ ) pada kelompok kontrol, dari penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa media *booklet* dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pada pasien diabetes melitus. Penelitian lain juga menyatakan bahwa edukasi pasien diabetes melitus tipe 2 melalui media *booklet* efektif membantu meningkatkan kepatuhan pasien yang dapat dilihat dari skor MMAS-8 rendah dan kadar GDS yang rendah (Sabarudin *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian Sylvia *et al.* (2019) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi menggunakan media *booklet* cukup signifikan, dan berpengaruh terhadap perubahan perilaku pasien.

Terapi farmakologis dan non-farmakologis diperlukan bagi pasien diabetes melitus tipe 2. Salah satu bentuk terapi non-farmakologis adalah perilaku pengelolaan diri (*self-management behavior*) (Aghili *et al.*, 2016). Perilaku pengelolaan diri mencakup berbagai aktivitas perawatan mandiri yang harus dilakukan pasien untuk mencapai tujuan terapi (Funnell *et al.*, 2010). Pengetahuan tentang diabetes merupakan faktor penting dalam menjalankan perawatan mandiri (*self-care*) dengan baik. Pemahaman yang baik mengenai diabetes membantu pasien mengenali perjalanan penyakit, upaya pencegahan, komplikasi yang mungkin terjadi, serta cara pengelolaannya (Kugbey *et al.*, 2017).

Pada penelitian Sonia *et al* (2024) menyatakan bahwa adanya korelasi yang signifikan dan kuat dengan arah korelasi positif antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kalumata Kota Ternate. Penelitian serupa juga mengatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan diabetes melitus tipe 2 dengan makna semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien (Marito *et al*, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lina *et al* (2023) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien diabetes tipe 2 dengan kepatuhan minum obat diabetes di Karawang Kulon. Intervensi yang diberikan oleh apoteker mencakup bagian dari pelayanan kefarmasian. Perubahan tingkat pengetahuan, kepatuhan, kepuasan terapi dan kontrol glikemik sebelum dan sesudah intervensi pelayanan kefarmasian

yang dilakukan di rumah pasien. Penelitian tersebut dengan melakukan pemberian edukasi untuk menilai pengetahuan pasien (Rasdianah *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, diketahui bahwa sebesar 39,25% pasien diabetes melitus di Provinsi Sumatera Barat tidak rutin berobat ke fasilitas kesehatan. Di Kabupaten Tanah Datar, proporsi pasien yang rutin memeriksakan kadar gula darah hanya sebesar 1,22%, sementara 12,07% tidak rutin, dan 86,70% tidak pernah melakukan pemeriksaan kadar gula darah secara rutin. Selain itu, proporsi pasien diabetes melitus yang tidak mengonsumsi obat antidiabetes sesuai petunjuk dokter di Kabupaten Tanah Datar mencapai 17,05% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Berdasarkan data profil kesehatan Tanah Datar penderita diabetes melitus pada tahun 2022 di Tanah Datar sebanyak 3.391 kunjungan dan mengalami peningkatan signifikan di tahun 2023 sebanyak 10.928 kunjungan pasien diabetes melitus tipe 2 yang terdata pada 23 puskesmas di Tanah Datar. Puskesmas Lima Kaum I berada di peringkat ketiga dengan angka kejadian tinggi yang menderita diabetes melitus sebesar 908 kunjungan ke puskesmas pertahunnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar, 2024).

Berdasarkan wawancara awal dengan petugas Prolanis di Puskesmas Lima Kaum I, diperkirakan sekitar 60–70% pasien belum memahami penyakit diabetes melitus tipe 2 dan masih kurang patuh dalam mengonsumsi obat secara teratur. Temuan ini menjadi salah satu dasar penting perlunya intervensi edukasi yang terstruktur melalui media *booklet*. Selain itu, Puskesmas Lima Kaum I juga belum pernah memberikan edukasi dalam bentuk media *booklet* kepada pasien. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan dan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar, sehingga dapat bermanfaat memberikan kontribusi ilmu terhadap pengembangan intervensi edukatif berbasis media cetak dalam praktik kefarmasian serta dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap penyakit dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di Kabupaten Tanah Datar.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakteristik sosiodemografis pada pasien diabetes melitus tipe 2 Peserta Prolanis di puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar?
2. Apakah terdapat pengaruh pemberian media *booklet* terhadap pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian media *booklet* terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Peserta Prolanis di Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik sosiodemografis pada pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar.
- b. Untuk mengetahui gambaran dan pengaruh pemberian media *booklet* terhadap pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar.
- c. Untuk mengetahui gambaran dan pengaruh pemberian media *booklet* terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar.

## D. Hipotesis Penelitian

1. Karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar lebih banyak diderita oleh perempuan dengan usia lanjut dan tidak bekerja.

2. H0 : Tidak terdapat pengaruh pemberian media *booklet* terhadap pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar

H1: Terdapat pengaruh pemberian media *booklet* terhadap pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar.

3. H0 : Tidak terdapat pengaruh pemberian media *booklet* terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar.

H1: Terdapat pengaruh pemberian media *booklet* terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Akademik**

- a. Edukasi melalui media *booklet* dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pada pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis.
- b. Berkontribusi dalam pengembangan ilmu kefarmasian khususnya dalam bidang farmasi komunitas.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

### **2. Bagi Praktisi**

- a. Bagi farmasi di Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan media untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pada pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolanis.
- b. Bagi penanggungjawab program PTM di Puskesmas Lima Kaum I Kabupaten Tanah Datar dapat meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 sehingga pasien serta merta mengikuti program-program yang dicanangkan oleh penanggungjawab program PTM.
- c. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar dapat menggalakkan lagi sosialisasi mengenai PTM/Penyakit Tidak Menular agar dapat

memberikan pengetahuan dan mengontrol pasien PTM khususnya pasien diabetes melitus tipe 2 tidak hanya di Puskesmas Lima Kaum I namun juga dapat diterapkan kepada puskesmas lain di Kabupaten Tanah Datar.

### 3. Bagi Pasien

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan terhadap resiko yang terjadi akibat kurangnya pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 sehingga, pasien dapat patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani.

### 4. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dengan media *booklet* untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pada pasien prolans diabetes melitus tipe 2.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas.

